

The History and Preservation of the Cultural Heritage of the Suster Pontianak Junior High School as a Source for Learning History

Sejarah dan Pelestarian Cagar Budaya SMP Suster Pontianak sebagai Sumber Belajar Sejarah

Andang Firmansyah^{1a*}, Muhammad Aqif Alghifari^{2b}, Yastrid Salwa Wardina^{3c}

¹²³Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. Hadari Nawawi Pontianak

^a*andang.firmansyah@fkip.untan.ac.id*

^b*f1231211014@student.untan.ac.id*

^c*f1231211018@student.untan.ac.id*

(*) Corresponding Author

andang.firmansyah@fkip.untan.ac.id

How to Cite: Firmansyah. (2024). Sejarah dan Pelestarian Cagar Budaya SMP Suster Pontianak sebagai Sumber Belajar Sejarah [doi: 10.36526/js.v3i2.4622](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4622)

Received: 05-10-2024

Revised : 20-10-2024

Accepted: 12-11-2024

Keywords:

Pontianak,
History,
Learning,
Cultural Heritage,
SMP Suster

Abstract

This research aims to discuss the History and Preservation of the Cultural Heritage of SMP Suster Pontianak as a Source for Learning History. This study employs a qualitative research method with a historical approach, which includes topic selection, data source collection, source criticism, interpretation, and writing. The results of this research trace the historical development of educational institutions established by the Sisters of the SFIC Congregation (Sororum Franciscallum ab Immaculata, Conception A Beata Matre Dei) in West Kalimantan, particularly the Pontianak Sister Junior High School. Starting with the arrival of five SFIC sisters in 1906, this institution has grown with a focus on service in the fields of health and education. The preservation of buildings while maintaining their historical value and original architecture can serve as a source for learning history. In addition, through interviews with the school principal, it was revealed that students are taught to preserve that cultural heritage.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang kaya salah satunya adalah rempah-rempah dan hasil hutan. Berita ini sampai termasyur di kawasan Eropa salah satunya di Eropa Timur yaitu Konstantinopel yang merupakan tempat perdagangan besar pada periode sebelum abad 15 Masehi. Setelah Konstantinopel ditaklukan oleh Sultan Mehmed II pada tahun 1453 M maka akibatnya kota dagang tersebut ditutup untuk pada Pedagang Bangsa Eropa (Siregar & Basri, 2022). Akhirnya Bangsa Eropa memutar otak untuk mencari cara mendapatkan rempah-rempah langsung dari "Dunia Timur" salah satunya adalah Indonesia. Dan sejak saat itulah ditandai sebagai era dimulainya penjelajahan samudra oleh Bangsa Eropa, salah satunya demi mencari rempah-rempah.

Kedatangan Belanda di Indonesia dimulai dengan kedatangan VOC yang merupakan perusahaan dagang dengan tujuan mencari rempah-rempah. Setelah selang beberapa tahun akhirnya VOC digantikan langsung oleh Pemerintah Kolonial Belanda (Santoso, 2014). Kedatangan Belanda di Indonesia tentunya menimbulkan akibat yang positif dan negatif. Dampak negatifnya adalah penjajahan dan pengerukan sumber daya alam dan sumber daya manusia mengakibatkan penderitaan yang luar biasa. Belum lagi adanya diskriminasi antara penduduk pribumi dengan orang Belanda. Sisi positifnya banyak peninggalan-peninggalan kolonial Belanda seperti bangunan, struktur tata kota, arsip pemerintahan yang menggambarkan situasi pada masa dulu (Firmansyah & Mirzachaerulsyah, 2023).

Bangunan peninggalan kolonial Belanda yang masih terawat dengan baik hingga sampai sekarang banyak yang ditetapkan sebagai Cagar Budaya oleh pemerintah. Cagar Budaya sendiri adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Bangunan peninggalan kolonial ini tentunya memiliki alasan tersendiri hingga akhirnya dibangun sedemikian rupa. Alasan dibangunnya dapat mencakup dari sebuah peristiwa seperti kedatangan misionaris ataupun dari segi keperluan sebagai sarana penunjang pendidikan. Salah satu contoh bangunan yang masih bertahan dan memiliki fungsi tersebut adalah bangunan SMP Suster Pontianak yang terletak di Jalan A.R. Hakim No. 106, Kelurahan Darat Sekip, Kecamatan Pontianak Kota, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Bangunan ini masih berada dalam satu kawasan dengan bangunan SD Suster dan hanya dipisahkan oleh pintu pagar antarbangunan.

Awal mulanya bangunan ini bernama Sekolah Rakyat (SR) yang dibuka oleh para suster SFIC pada tahun 1913. Kemudian, pada tahun 1934 berganti menjadi "MULO" (*Sejarah Singkat*, n.d.). Begitu panjang sejarah dan perkembangan dari bangunan sekolah ini. Uniknnya, masih terdapat arsitektur-arsitektur lama yang dapat terlihat pada lantai satu di beberapa bangunan sekolah. Seperti contohnya adalah ruangan aula SMP Suster. Sebenarnya, sejarah dari SD Suster dan SMP Suster ini tidak terlalu berbeda jauh, bagi para masyarakat yang sedang mengunjungi SD/SMP Suster dapat membaca sejarah dari sekolah tersebut yang telah tersedia di beberapa sudut ruangan. Dapat dibayangkan para pengelola sekolah masih menjaga keaslian dan peninggalan yang ada dalam bangunan sekolah ini.

Sejarah dan Pelestarian pada Sekolah Suster ini dapat dijadikan rujukan atau sebagai media pembelajaran sejarah bagi para pendidik dan menjadi sumber belajar baik bagi para siswa, akademisi, maupun kalangan umum untuk memperdalam pemahaman sejarah lokal khususnya daerah Kalimantan Barat pada masa kolonial. Pembelajaran di luar kelas dapat menjadi solusi ketika terdapat kejenuhan pembelajaran di dalam kelas yang bersifat *Teacher Centered Learning (TCL)*. Mengunjungi bangunan-bangunan bersejarah juga meningkatkan rasa keingintahuan siswa dan menjadi *start* mereka untuk meng-*explore* lebih dalam mengenai apa yang ditangkap oleh mata.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini berfokus pada bagaimana sejarah dan pelestarian pada bangunan peninggalan kolonial seperti SMP Suster Pontianak dapat menjadi sumber belajar sekolah dan menciptakan generasi yang melek terhadap sejarah lokal daerah mereka. Dan berdasarkan hal tersebut pula, tercipta sebuah tujuan penelitian, di antaranya, untuk mengetahui pemanfaatan SMP Suster sebagai sumber belajar sejarah serta fungsi lainnya adalah untuk mengetahui perkembangan dan pelestarian bangunan peninggalan kolonial sehingga dapat meningkatkan kepentingan untuk menjaga sebuah warisan bersejarah.

METODE

Penelitian ini tidak hanya membahas situasi SMP Suster Pontianak pada masa kini, namun juga membahas situasi SMP Suster pada masa lampau. Oleh sebab itu, metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah atau *Historical Research* akan digunakan dalam penulisan penelitian ini. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif bersifat tidak dapat dipisahkan atau *holistic*. Keseluruhan situasi sosial yang meliputi tempat, pelaku, dan aktifitas saling berinteraksi secara sinergis. Manusia menjadi instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Pemilihan fokus penelitian diperlukan dalam penelitian kualitatif agar pemahaman situasi sosial dapat lebih luas dan mendalam. Penulis menetapkan fokus penelitian ini berdasarkan nilai temuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu bantu atau pendekatan yang relevan dengan fokus penelitiannya diperlukan untuk memperdalam analisis fenomena yang terjadi dalam peristiwa (Kartodirdjo, 1992). Pendekatan sejarah digunakan pada penelitian ini untuk menelaah interaksi antara tempat, pelaku, dan aktifitas pada masa lampau di SMP Suster Pontianak. Metode dalam

pendekatan sejarah meliputi pemilihan topik, pengumpulan sumber data, kritik sumber, penafsiran, dan penulisan.

Pemilihan topik didasari oleh kedekatan intelektual peneliti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, studi arsip, wawancara, dan observasi. Studi pustaka dan studi arsip dilakukan untuk mencari literatur dan dokumentasi yang berkaitan dengan perkembangan SMP Suster Pontianak dari masa ke masa. Wawancara dilakukan kepada Kepala SMP Suster Pontianak untuk mengetahui prosedur agar SMP Suster Pontianak dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah dan perkembangan SMP Suster Pontianak pada masa kini. Observasi dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk bangunan SMP Suster Pontianak. Kritik sumber adalah tahapan penelitian setelah pengumpulan sumber, tahap ini menentukan apakah sumber yang ditemukan kredibel atau dapat digunakan. Tahap selanjutnya adalah penafsiran, sintesis adalah jenis penafsiran yang digunakan dalam penelitian ini. Tahap terakhir adalah penulisan, semua fakta yang ditemukan ditulis dengan mengutamakan aspek kronologis (Kuntowijoyo, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bangsa Eropa melihat Indonesia sebagai harta karun berharga. Portugis, Spanyol, Prancis, Inggris, dan Belanda adalah negara Eropa yang berusaha melakukan kolonialisme dan imperialisme di Indonesia. *Gold, glory, dan gospel* atau 3G adalah semboyan yang muncul ketika bangsa Eropa melakukan penjelajahan samudra pada abad ke-15 M. Semboyan ini tidak pernah luntur, selalu menjadi alasan bangsa Eropa dalam melaksanakan kolonialisme dan imperialisme di Benua Asia, termasuk Indonesia (Wibowo, 2022). Pada abad ke-20 M, kedatangan bangsa Eropa ke Indonesia bukan hanya untuk mencari kekayaan (*gold*), kejayaan (*glory*), dan menyebarkan agama (*gospel*) saja. Dibuktikan dengan kedatangan Suster Emerentiana Van Tiel SFIC, Suster Alexia Healings SFIC, Suster Rogeria Vissers SFIC, Suster Silvestra Van Grinsven SFIC, dan Suster Fidelia Grassens SFIC pada tanggal 28 November 1906 di Kalimantan Barat (Rahmah et al., 2024).

Kedatangan para suster dari Belanda ke Kalimantan Barat tidak hanya sekedar menyebarkan agama nasrani kepada masyarakat Kalimantan Barat. Para suster memiliki tujuan pengabdian yang berbeda. Para suster menyesuaikan inspirasi yang tertuang dalam konstitusi kongregasinya (Rahmayani, 2013). Pada umumnya, para suster di Kalimantan Barat memberikan karya dalam bidang kesehatan dan pendidikan. Bahkan karya pendidikan para suster terus berkembang hingga saat ini di Kalimantan Barat. Salah satu karya pendidikan para suster yang masih berkembang hingga saat ini adalah SMP Suster Pontianak. Sejarah SMP Suster Pontianak sendiri berawal dari SD Suster Pontianak, sehingga sejarah SMP Suster sama dengan sejarah SD Suster Pontianak yang berawal dari kedatangan 5 suster dari kongregasi SFIC.

SFIC dapat diibaratkan seperti Nahdlatul Ulama atau Muhammadiyah bagi masyarakat Katolik. SFIC adalah kepanjangan dari Sororum Franciscallum ab Immaculata, Conception A Beata Matre Dei atau dalam bahasa Indonesia artinya Suster Fransiskus dari Perikandung Tak Bernoda Bunda Suci Allah. MGR. Pacificus Bus, OFM Cap adalah tokoh yang mengundang para suster SFIC datang ke Kalimantan Barat. Singkawang adalah kota di Kalimantan Barat pertama yang mereka datangi. Pada 1910, para suster melebarkan karya misinya di Kota Pontianak. Perjalanan tiga suster pertama yang datang ke Pontianak diawali dengan menumpang sampan kecil milik nelayan di Pelabuhan Singkawang. Mereka diantar menuju perairan dalam agar dapat menumpang kapal besar menuju Pontianak.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pihak SMP Suster Pontianak, tiga suster perintis karya misi di Pontianak adalah Suster Alexia Healings SFIC, Suster Venantia Verhoeven SFIC, dan Suster Ildephonse Verhoven SFIC. Setibanya di Pontianak, ketiga suster tersebut menempati rumah kayu kecil yang diperuntukan untuk dua orang guru dan memulai karya pendidikan dengan mengajar. Pada awalnya para suster hanya memiliki tiga murid, terdiri atas 2 laki-laki dan 1 perempuan. Sebelum tahun 1911, murid para suster semakin berjumlah 18 murid.

Bahasa Tionghoa, bahasa Melayu, dan bahasa Belanda adalah pelajaran yang para murid terima. Para suster menunjukkan benda-benda, kemudian menyebutkan nama benda-benda yang ditunjukkan dalam tiga bahasa tersebut.

Selain anak dari orang Eropa di Pontianak, murid suster pada umumnya adalah anak-anak yatim piatu penghuni asrama yang tinggal bersama mereka. Murid suster semakin bertambah, hingga sekitar tahun 1911-1913 dibangun gedung sekolah berlantai dua. Gedung ini diberkati pada tanggal 3 Agustus 1913 dan mulai ditempati pada tanggal 20 Oktober 1913 (Rahmah et al., 2024). Sejak tahun 1913, pendidikan di sekolah ini mulai menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar pembelajarannya. Adapun nama sekolah ini pada tahun 1913 adalah *Vervolgschool* atau dalam bahasa Indonesia artinya Sekolah Rakyat (Tim Pendataan Cagar Budaya Kota Pontianak, 2015).



Dokumentasi Foto-Foto dari Borneo Almanak 1911-1955 dalam Rahmah et al, 2024

Perubahan *Vervolgschool* Pontianak menjadi *Hollandsch-Chineesche School* atau disingkat HCS terjadi pada tahun 1924. Perubahan ini dilakukan oleh para suster karena HCS (setara sekolah dasar) yang awalnya milik pemerintah Hindia Belanda diambil alih oleh para misionaris. HCS adalah sekolah kelas I, pendidikan ditempuh selama 6 tahun. Murid putra diambil alih oleh Bruder MTB sedangkan murid putri diambil alih oleh para suster SFIC. Sekolah yang dikelola oleh suster kongregasi SFIC lebih dikenal sebagai sekolah wanita atau HCS Meisjes. Sekolah ini semakin berkembang, hingga pada tahun 1928 di bawah kepemimpinan suster Theresia Willenkes, dicari tempat lain untuk mendirikan bangunan sekolah yang baru agar lebih luas.

Lokasi yang berada di Plainweg atau Jalan Persegi (sekarang Jalan A.R. Hakim) dipilih menjadi lokasi gedung sekolah yang baru. Tuan BR. Cosmas dari sekolah pertukangan di Pontianak dipercaya oleh para misionaris untuk membangun gedung sekolah yang baru (Rahmah et al., 2024). Terdapat dugaan jika pembangunan gedung sekolah selesai pada tahun 1930. Dugaan ini didasari pada tanggal 1 Agustus 1930 ditetapkan sebagai hari berdirinya sekolah dasar (HCS Meisjes) milik suster SFIC di Pontianak dengan nama pelindung "Maria dari Louders". Pada tahun 1934, waktu menempuh pendidikan di HCS Meisjes bertambah. Awalnya pendidikan ditempuh selama 6 tahun bertambah menjadi 7 tahun.

Pada tahun 1937 (ada juga yang menyebut pada tahun 1934) misi Katolik membuka pendidikan menengah umum di Kota Pontianak. Meer Uitgebreid Lager Onderwijs atau disingkat MULO adalah nama dari sekolah menengah umum. Sekolah menengah umum adalah pendidikan setingkat SMP, tempat menampung lulusan sekolah dasar yang tersebar di Kalimantan Barat termasuk lulus HCS Meisjes. MULO St. Lucia adalah MULO di Kota Pontianak. Lama waktu tempuh pendidikan di MULO selama 3 sampai 4 tahun. Para Pastor dan Bruder menjadi guru yang mengajarkan mata pelajaran umum di MULO Pontianak (Ahok et al., 1981).

Pada tahun 1941, HCS Meisjes dan MULO St. Lucia Pontianak sempat tutup. Serangan Jepang di Pontianak pada 19 Desember 1941 menjadi penyebabnya. Adapun diperkirakan sasaran serangan Jepang adalah tangsi militer Belanda yang ada di Kampung Bali dan sekitar gereja Katholik. Anak-anak sekolah juga menjadi korban serangan Jepang. Mengingat lokasi gedung HCS Meisjes dan MULO St. Lucia berdekatan dengan gereja Katholik (Yanis, 1983). MULO St. Lucia

Pontianak kurang lebih hanya beroperasi selama 5 tahun. Pada tahun 1942, ketika Perang Dunia II berlangsung, HCS Meisjes dan MULO St. Lucia Pontianak berhenti beroperasi (Ahok et al., 1981). Peralihan kekuasaan wilayah Borneo Barat yang awalnya dikuasai Pemerintah Kolonial Belanda ke Pemerintah Pendudukan Jepang menjadi penyebabnya. Angkatan Darat Jepang telah memindahkan tahanan militer dan tahanan sipil Belanda ke tempat tawanan khusus sekutu di Kuching, Serawak yang saat ini menjadi bagian dari Malaysia (Firmansyah et al., 2022).

Para suster dan bruder yang menjadi tenaga pengajar di HCS Meisjes dan MULO St. Lucia Pontianak turut serta menjadi tahanan Jepang. Tidak ada tenaga pengajar sama dengan tidak ada kegiatan belajar mengajar. Sekolah kembali beroperasi pada tahun 1945, setelah Perang Dunia II berakhir. Kegiatan operasional sekolah dipimpin oleh Suster Immaculle. Gedung sekolah peninggalan Belanda tetap digunakan sebagai sarana pendidikan di Kota Pontianak pada masa kemerdekaan Indonesia. Pada tahun 1950, HCS Meisjes yang sudah menjadi Sekolah Rendah Wanita berganti nama menjadi Sekolah Rakyat dengan masa tempuh pendidikan 6 tahun.

Tanggal 13 September 1951 Suster-suster Kongregasi SFIC membentuk Yayasan Pengabdian untuk Sesama Manuasi (YPSM) dengan Nomor akta 13 untuk mengelola sekolah. Pada tahun ini juga sekolah mendapat bantuan dari pemerintah. Bantuan berupa pemberian subsidi dan beberapa tenaga pengajar mendapatkan status sebagai Pegawai Negeri Sipil. Pada tahun 1975, sekolah yang sejak tahun 1924 hanya menerima murid putri mulai membuka pendaftaran untuk murid putra. Nama sekolah juga berubah menjadi SD Subsidi Suster (Tim Pendataan Cagar Budaya Kota Pontianak, 2015).

Terdapat informasi sejarah yang ditemukan pada profil sekolah yang ada di ruang Kepala Sekolah SMP Suster. Berdasarkan informasi yang tercantum pada papan profil sekolah, SMP Suster beberapa kali mengalami perubahan nama pada masa kemerdekaan. Setelah MULO St. Lucia, sekolah ini berganti nama menjadi Sekolah Menengah Putri pada tanggal 1 Agustus 1948. Pada masa pemerintahan Orde Baru, tepatnya tanggal 1 Agustus 1973 nama sekolah kembali berubah menjadi SMP Suster Pontianak. Sebagai bentuk perhatian pemerintah, gedung SD-SMP Suster Pontianak ditetapkan menjadi Cagar Budaya tingkat Kota Pontianak. Penetapan dilakukan pada tahun 2021 berdasarkan Surat Keputusan Wali Kota Pontianak Nomor 591.1/DISDIKBUD/Tahun 2021 Tentang Cagar Budaya Kota Pontianak.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Surat Keputusan tersebut, Sekolah Dasar Suster berlokasi di Jalan Raden Ajeng Kartini Nomor 1. Sedangkan Sekolah Menengah Pertama Suster berlokasi di Jalan Arif Rahman Hakim Nomor 106. Sebenarnya kedua sekolah ini adalah satu komplek di Kelurahan Darat Sekip, Kecamatan Pontianak Kota, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Sekolah Dasar Suster Pontianak memiliki luas bangunan 1785 m², berdiri dilahan seluas 5040 m². Luas bangunan Sekolah Menengah Pertama Suster Pontianak adalah 1935 m², berdiri dilahan seluas 27580 m².

Berdasarkan hasil observasi penulis, keadaan bangunan Cagar Budaya Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama Suster Pontianak sudah terdapat adaptasi atau penyesuaian dengan perkembangan zaman. Adaptasi terlihat pada penambahan sarana pendidikan berupa ruang Tata Usaha SMP Suster, Ruang Kepala SMP Suster, kantin sekolah, ruang kelas, dan sarana olahraga. Adapun seluruh ruangan yang terdapat pada lantai dua bangunan adalah hasil adaptasi yang dilakukan oleh pengelola agar dapat menampung lebih banyak murid yang ingin bersekolah di SD dan SMP Suster Pontianak.

Mengingat sejarah dan keberadaan struktur-struktur bangunan lama yang masih bertahan hingga kini, para guru di SMP Suster memiliki peran penting dalam mengajarkan kepada siswa untuk melestarikan bangunan sekolah mereka, yang telah terdaftar sebagai Cagar Budaya Kota Pontianak. Berdasarkan wawancara dengan Yenny Gouw (Kepala Sekolah), 2024 di SMP Suster, setiap kali diadakan kegiatan sekolah, para guru senantiasa memperkenalkan kembali kepada para siswa bahwa bangunan yang mereka gunakan adalah Cagar Budaya. Khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), mereka berupaya menyajikan sejarah lokal Kalimantan Barat agar siswa memahami dan diharapkan turut menjaga kelestarian cagar budaya tersebut.

Lebih dari sekadar pengajaran formal, para guru di SMP Suster juga memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga bangunan Cagar Budaya, seperti aula sekolah, dengan meminta siswa membersihkannya setelah digunakan. Berdasarkan observasi, tidak ditemukan coretan pada bangunan sekolah, baik di dalam kelas maupun di koridor. Menurut Yenny Gouw (Kepala Sekolah SMP Suster). 9 September 2024 (wawancara) siswa secara alami meniru perilaku kakak tingkat mereka yang tidak pernah melakukan vandalisme pada bangunan sekolah. Para siswa juga terlihat sangat menghargai lingkungan sekolah yang bersih dan bebas dari coretan. Hingga saat ini, kepala sekolah tidak pernah menemukan kasus siswa yang diberikan sanksi karena mencoret dinding, meskipun ditemukan beberapa kasus coretan di meja atau kursi yang dilakukan menggunakan cairan pengoreksi.

Pembahasan

Hasil observasi di lapangan yang dilakukan di SMP Suster mengindikasikan bahwa lokasi tersebut masih berada dalam satu kawasan dengan dua institusi pendidikan lainnya, yaitu Taman Kanak-kanak dan SD Suster, yang dinaungi yayasan yang sama, yaitu Yayasan Pengabdian untuk Sesama Manusia. Observasi yang dilakukan pada lokasi tersebut juga menunjukkan bahwa SMP dan SD terletak di lokasi yang sama, dengan bangunan sekolah yang menyatu, dipisahkan hanya oleh sebuah pembatas berupa jeruji kayu. Dengan demikian, tidak dapat diabaikan kemungkinan bahwa penelitian ini turut membahas SD Suster, mengingat adanya kesamaan historis antara SD dan SMP Suster.

Di dalam Surat Keputusan Wali Kota Pontianak Nomor 591.1/DISDIKBUD/Tahun 2021 Tentang Cagar Budaya Kota Pontianak menetapkan SD dan SMP Suster sebagai bangunan cagar budaya peringkat kota. Sebagai salah satu bangunan yang terdaftar sebagai bangunan Cagar Budaya, tentunya hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa kawasan pendidikan tersebut dikunjungi dari berbagai kalangan sebagai sumber belajar sejarah lokal.

Mengutip dari Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, BAB I Pasal 1 ayat (33) Pemanfaatan adalah pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya. Dari definisi di tersebut, sebagai bangunan Cagar Budaya, SD dan SMP Suster dapat dimanfaatkan sebagai belajar sejarah terutama sejarah lokal. Pemanfaatan tersebut dapat direalisasikan dengan melakukan pembelajaran di luar kelas, contohnya *study tour* dari sekolah-sekolah lain ataupun mengikuti kegiatan jelajah sejarah yang diselenggarakan oleh komunitas sejarah.

Wawancara yang dilakukan bersama Yenny Gouw, 2024 (Kepala Sekolah) di SMP Suster, menyatakan bahwa mereka terbuka dalam menerima kunjungan dari pihak luar dengan syarat mengirimkan surat izin kunjungan yang masing-masing ditujukan ke SD dan SMP Suster serta melampirkan jadwal kunjungan untuk menyesuaikan dengan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang ada di sekolah. Kunjungan yang mereka terima sering kali dari FKIP Pendidikan Sejarah dan Komunitas Sejarah. Pada saat kunjungan berlangsung, antara SD dan SMP Suster saling berbagi tugas pendampingan dan jika ada permohonan pemateri, mereka juga akan menyanggupinya.

Pengunjung yang datang ke SD/SMP Suster akan mendapati sejumlah struktur dan elemen bangunan yang masih mempertahankan keasliannya. Bangunan tertua di wilayah SMP Suster adalah sebuah aula yang masih berdiri hingga saat ini, di mana sebagian digunakan sebagai ruang kelas dan sebagian lainnya sebagai tempat latihan siswa. Hal serupa juga terdapat di bangunan SD, di mana aula berfungsi sebagai bangunan tertua. Kedua bangunan ini menggunakan kayu belian sebagai material lantai. Bangunan-bangunan tua tersebut dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran dalam bidang sejarah dan arsitektur. Pengunjung juga tidak perlu takut apabila merasa tertinggal ataupun belum memahami sejarah dari sekolah suster ini, karena pihak sekolah menyediakan sebuah banner di koridor yang menyajikan informasi mengenai sejarah sekolah.

PENUTUP

Pontianak adalah salah satu lokasi para misionaris melakukan pengabdian atau karya di bidang kesehatan dan pendidikan. SMP Suster adalah karya pendidikan para misionaris suster SFIC yang masih berkembang hingga saat ini. Sejarah SMP Suster Pontianak tidak lepas dari Sejarah SD Suster Pontianak karena dua sekolah ini berada dalam satu kompleks. Tahun 1910, tiga suster SFIC merintis karya Pendidikan di Pontianak. Karya pendidikan para suster SFIC terus berkembang dan mengalami beberapa kali perubahan nama dan aturan. Pada tahun 1913 karya pendidikan para suster bernama *Vervolgschool*. Pada tahun 1924 misionaris mengambil alih HCS milik Pemerintah Hindia Belanda sehingga *Vervolgschool* menjadi HCS Meisjes (hanya untuk perempuan). Lokasi sekolah di rencanakan pindah pada tahun 1928 ke Jalan A. R. Hakim agar dapat membangun gedung sekolah yang lebih luas. Diduga pembangunan gedung sekolah selesai tahun 1930 karena 1 Agustus 1930 ditetapkan hari berdirinya HCS Meisjes. Tahun 1937 (ada juga yang menyebut 1934) misionaris membuka MULO (setingkat SMP) di Pontianak dengan nama MULO St. Lucia. Tahun 1942 sekolah berhenti beroperasi. Peralihan kekuasaan Borneo Bagian Barat dari Belanda ke Jepang menjadi penyebabnya. Jepang menjadikan para suster SFIC yang menjadi tenaga pengajar tahanan dan dibawa ke Kuching, Malaysia. Pada tahun 1945 sekolah kembali beroperasi. HCS Meisjes menjadi Sekolah Rendah Wanita dan MULO St. Lucia menjadi Sekolah Menengah Putri (1948). Tahun 1950 Sekolah Rendah Wanita berganti nama menjadi Sekolah Rakyat. Tahun 1951 suster Kongregasi SFIC membentuk Yayasan Pengabdian Untuk Sesama Manusia (YPSM) untuk mengelola sekolah. Tahun 1973 Sekolah Menengah Putri berubah nama menjadi SMP Suster Pontianak, Pada tahun 1975 Sekolah Rakyat juga berubah nama menjadi SD Subsidi Suster. Pada tahun 1975 mereka mulai membuka pendaftaran untuk murid putra. Pada tahun 2021 Pemerintah Kota Pontianak menetapkan bangunan SD - SMP Suster Pontianak sebagai Cagar Budaya tingkat kota.

Hasil observasi menunjukkan terdapat adaptasi pada bangunan SD - SMP Suster. Kondisi bangunan SD - SMP Suster dapat dikatakan terawat dengan sangat baik. Pihak sekolah senantiasa memberikan edukasi kepada siswa jika bangunan sekolah mereka ada Cagar Budaya sehingga perlu dilestarikan. Para guru juga menyajikan sejarah lokal Kalimantan Barat ketika mata pelajaran IPS agar siswa memahami dan turut menjadi kelestarian cagar budaya yang mereka gunakan. SMP Suster Pontianak berada dalam satu kawasan dengan dua institusi pendidikan lainnya, yaitu SD Suster Pontianak dan Taman Kanak-kanak. Ketiga institusi ini berada di bawah Yayasan Pengabdian untuk Sesama Manusia. Khusus SD dan SMP Suster berada dalam satu kompleks dan bangunannya menyatu. Pembatas dua institusi ini hanya jeruji kayu. Status Sekolah yang merupakan Cagar Budaya dapat dikunjungi berbagai kalangan sebagai sumber belajar sejarah lokal sesuai dengan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 BAB I Pasal 1 ayat (33). Pemanfaatan dapat direalisasikan dengan pembelajaran di luar kelas, seperti study tour sekolah dan kegiatan jelajah sejarah yang diselenggarakan oleh pegiat sejarah. Pihak SD - SMP Suster terbuka dalam menerima kunjungan. Namun, sebelum berkunjung perlu terlebih dahulu mengirimkan surat izin kunjungan yang ditujukan kepada Kepala SD Suster Pontianak dan Kepala SMP Suster Pontianak. Surat izin perlu melampirkan jadwal kunjungan agar pihak sekolah dapat menyesuaikan dengan Kegiatan Belajar Mengajar. Pihak SD - SMP Suster akan berkoordinasi untuk menjadi pendamping dan menjadi pemateri bagi para pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahok, P., Ismail, S., Tjitrodarjono, W., Soedarto, & Syamsuri, U. (1981). *SEJARAH PENDIDIKAN DAERAH KALIMANTAN BARAT*. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Firmansyah, A., Andi, U. F., & Mirzachaerulsyah, E. (2022). *Sejarah Berdirinya Kota Pontianak: Masa Kesultanan, Kolonial Hingga Kemerdekaan*. UNTAN PRESS.
- Firmansyah, A., & Mirzachaerulsyah, E. (2023). The Role of the Dutch East Indies Government in Building Pontianak City Center. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 7(2), 832–835. <https://doi.org/https://doi.org/10.36526/santhet.v7i2.3260>

- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah Sejarah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Rahmah, K. N., Kuswono, B. I., Ayuningtiyas, G. W., Kristina, N. L. W., Devi, N. A., Wijayadi, Andana, M. L., Reza, I. M., Arfaton, Putri, A. M., Syah, M. A., Hafid, M., Mendur, M. D., Herawati, N., Prabowo, S. R., Zannatil, V., Septiyaningsih, I. C., Lestari, N. I., Sianturi, C., ... Kabak, Y. D. (2024). *Bunga Rampai Pendidikan di Indonesia: Perkembangan Pendidikan Masa Kolonial di Kota Pontianak*. Lakeisha.
- Rahmayani, A. (2013). *Pelayanan Kesehatan Di Singkawang Dan Pontianak Pada Awal Abad Ke-20*. BPNB Pontianak.
- Santoso, D. (2014). Politik Hukum Pemerintah Kolonial Terhadap Peradilan Agama. *NIZAM*, 4(1), 77–93. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/5352>
- Sejarah Singkat*. (n.d.). Smpsusterptk.Blogspot.Com.
- Siregar, F. N. Z., & Basri, M. (2022). Sejarah Penaklukan Konstantinopel. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(610389–10399). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10046>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Surat Keputusan Wali Kota Pontianak Nomor 591.1/DISDIKBUD/Tahun 2021 Tentang Cagar Budaya Kota Pontianak. (n.d.).
- Tim Pendata Cagar Budaya di Kota Pontianak. (2015). *Data Registrasi Cagar Budaya Kota Pontianak*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pontianak.
- Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. (n.d.).
- Wibowo, B. A. (2022). Education As A Form Of Resistance Ki Hadjar Dewantara Towards Occupation. *Proceeding Humanities: Teacher Training and Education*, 4(1), 22–28. https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/Proceeding_in_Humanities
- Yanis, M. (1983). *Kapal Terbang Sembilan: Kisah Pendudukan Jepang di Kalimantan Barat*. Yayasan Perguruan Panca Bhakti.

Wawancara:

1. Yenny Gouw Kepala Sekolah SMP Suster Pontianak 2024